

VALIDITAS (*TRANFERABILITAS*) DAN RELIABILITAS (*DEPENDABILITAS*), DAN OBYEKTIVITAS (*KONFIRMABILITAS*)

A. Pengantar

Data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting sehingga data tersebut tidak boleh diabaikan oleh peneliti. Data yang baik, benar dan lengkap akan menentukan baik dan benarnya suatu penelitian. Untuk memastikan apakah data yang diperoleh pada saat pengumpulan data di lapangan benar dan dapat dipercaya bahwa data tersebut relevan dengan masalah yang diteliti, maka diperlukan pengujian keabsahan data.

Kecaman yang dilancarkan oleh kaum positivisme terhadap penelitian kualitatif atau naturalistik adalah soal syarat validitas, reliabilitas dan objektivitas. Untuk itu perlu bagi peneliti pemula yang hendak melakukan penelitian naturalistik memahami tolok ukur yang seyogyanya diterapkan untuk menilai validitas, reliabilitas dan objektivitas, sehingga tidak terjadi kerancuan konsep di dalam hal tersebut.

B. Validitas (*Transferabilitas*)

Dalam penelitian kuantitatif konsep validitas mengacu pada upaya membuktikan bahwa apa yang ada dalam dunia kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi. Dalam hal ini berlaku validitas internal yaitu merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya. Sementara itu dalam penelitian naturalistik, validitas internal menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada partisipan.

Pada pengertian yang lebih luas validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian. Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting khususnya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktivitas manusia (Emzir, 2014).

Kelemahan dalam hal validitas internal dalam penelitian kualitatif dapat terjadi karena beberapa hal:

1. Perubahan waktu, situasi dan pematangan. Oleh karena penelitian kadang berlangsung lama, maka bisa jadi telah terjadi perubahan situasi, juga partisipan dapat mengalami pematangan. Untuk itu maka peneliti harus secara sistematis membandingkan data yang diperoleh dahulu dengan data yang kemudian.
2. Pengaruh pengamat. Pada tahap permulaan partisipan kadang tidak memberikan respon yang wajar kepada peneliti atau memberikan keterangan yang hanya menyenangkan peneliti. Untuk itu maka peneliti harus senantiasa membandingkan informasi yang didapat dengan mencari sumber informasi lain. Selain itu validitas informasi dapat dipertinggi dengan memperpanjang waktu pengamatan/penelitian.
3. Seleksi. Peneliti kualitatif harus menyadari bahwa untuk memperoleh data yang valid ia harus melakukan seleksi. Artinya ia harus memilih siapa yang tepat untuk dijadikan sumber informan.

4. Mortalitas. Peneliti harus mewaspadai kemungkinan terjadi perubahan informan karena perpindahan lokasi dan sebagainya, dalam arti peneliti harus melihat apakah 89 karena perpindahan nara sumber membawa perubahan situasi.
5. Kedangkalan kesimpulan. Dapat terjadi kalau peneliti terlalu cepat mengambil kesimpulan. Untuk itu maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lama dan lebih cermat, melakukan kritik sendiri dan mempertimbangkan sumber-sumber bias atau kontaminasi.

Dalam penelitian kuantitatif konsep validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi, yaitu sampai sejauhmana pernyataan generalisasi yang dirumuskan juga berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitiannya. Dalam penelitian naturalistik tidak melakukan sampling acak juga tidak mengadakan pengolahan statistik untuk mempertahankan generalisasi dan validitas eksternal. Namun bukan berarti penelitian kualitatif tidak mengindahkan validitas eksternal ini. Dalam penelitian kualitatif konsep validitas eksternal berhubungan dengan kemungkinan perbandingan dengan hasil-hasil studi lain dan untuk dapat dilakukan perbandingan oleh peneliti lain, maka tugas peneliti adalah memberikan deskripsi dan definisi yang jelas tentang tiap komponen seperti konsep yang dikembangkan, karakteristik fokus kajian, dan sebagainya, sehingga dapat dipahami orang lain sesuai dengan pemahaman peneliti sendiri.

Penjelasan tentang validitas sampai disini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, validitas internal berarti tercapainya aspek kebenaran atau *the truth value* hasil penelitiannya sehingga dapat dipercaya, sedangkan dalam pengertian penelitian naturalistik validitas internal mengacu pada ada tidaknya kredibilitas atau *credibility*. Sedangkan validitas eksternal, dalam penelitian kuantitatif berarti berkenaan dengan aspek generalisasi atau tingkat aplikasi sementara dalam penelitian kualitatif berarti adanya kecocokan atau kesesuaian/*fittingnes* atau dapat diterapkan/*transferability*.

C. Reliabilitas (*Depeneabilitas*)

Dalam penelitian kuantitatif reliabilitas berkenaan dengan apakah penelitian itu dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila peneliti menggunakan metode yang sama. Jadi reliabilitas menunjukkan adanya konsistensi. Syarat reliabilitas ini tidak mungkin dikenakan dalam penelitian kualitatif, karena situasi dalam kehidupan yang nyata tak dapat diulangi. Setiap situasi hakekatnya adalah unik dan tidak dapat direkonstruksi sepenuhnya seperti semula.

Selain itu proses penelitian dan pelaporan juga sangat personalistik artinya sesuai dengan karakteristik peneliti, atau tidak ada dua peneliti yang akan menggunakan metode yang sama persis. Meskipun tidak ada patokan untuk reliabilitas namun dalam penelitian naturalistik ada upaya untuk menjaga reliabilitas internal-nya yaitu:

1. Memberikan deskripsi yang konkrit, catatan ucapan dan percakapan verbatim, kutipan yang cermat, sehingga tidak memungkinkan terjadinya penafsiran yang beraneka ragam
2. Mempekerjakan peneliti lebih dari seorang sehingga tiap data dan tafsiran dapat didiskusikan dan dibandingkan sampai tercapai kesesuaian pendapat.
3. Menggunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti, yang selalu berada di tempat dan dapat mengadakan pengamatan yang kontinue.

4. Meminta pendapat, penilaian dan kritik dari teman peneliti lainnya, misalnya dengan meminta mereka membaca laporan hasil penelitian
5. Mengupayakan pencatatan informasi dengan alat bantu perekam sehingga dapat ditangkap dan direkam dengan cermat segala sesuatu yang diucapkan.

D. Objektivitas (*Konfirmabilitas*)

Objektivitas seringkali dipertentangkan dengan subjektivitas. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bisa melakukan eksperimen berulang-ulang dalam kondisi yang sama, dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan eksperimen untuk menguji objektivitas. Namun peneliti kualitatif harus berusaha untuk sedapat mungkin memperkecil faktor subjektivitas. Ia harus menjauhi segala kemungkinan bias atau prasangka pada dirinya yang disebabkan oleh latar belakang hidup dan pendidikan, agama, kesukaan, status sosial, dsb.

Metode penelitian kualitatif menganggap bahwa hasil suatu penelitian akan objektif bila juga dibenarkan atau dikonfirmasi oleh peneliti lain. Maka karena itu, untuk pengertian objektivitas lazim digunakan istilah *confirmability*. Dalam penelitian kualitatif objektivitas merupakan suatu kesesuaian intersubjektif. Apabila hanya seorang mengatakannya, maka ia dianggap subjektif, akan tetapi apabila hal itu dibenarkan oleh sejumlah orang lain, maka hal itu dapat dianggap objektif.

Cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian: 1. Memperpanjang masa observasi 2. Pengamatan yang terus menerus 3. Triangulasi 4. Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*) 5. Menggunakan bahan referensi 6. Mengadakan member check.

C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Penerapan kriteria derajat kepercayaan, pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif.

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari penelitian kuantitatif. Keteralihan sebagai persoalan empiris, bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Konsep kebergantungan lebih luas dari reliabilitas. Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut penelitian kuantitatif.

Jika penelitian kuantitatif menekankan pada instrumen penelitian, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada instrumen, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi terletak pada instrumen penelitian seperti pada data kuantitatif, 94 melainkan pada datanya sendiri. Jadi isunya disini bukan lagi berkaitan dengan indikator dalam variabel, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut.

Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan. Muhadjir (2000) mengemukakan ada lima teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu studi dalam penelitian kualitatif yaitu: menguji terpecahnya temuan, pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias, analisis kasus negatif yang fungsinya untuk merevisi hipotesis, menguji hasil temuan tentative dan penafsiran dengan rekaman video, audio, photo atau semacamnya, dan mengakaji temuan pada kelompok-kelompok dari mana kita memperoleh datanya.

Sedangkan menurut Maleong (2016) teknik pemeriksaan data tersebut terdiri atas perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan Triangulasi. Sedangkan menurut Amzir (2014), strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi: perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah istilah yang dipergunakan yang mengandung makna yang sama dengan istilah perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan pengamatan dilakukan karena data yang ditemukan sebelumnya belum lengkap. Selain itu perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data-data yang didapatkan sebelumnya.

Pada suatu penelitian, perpanjangan pengamatan dilakukan karena pada tahap awal penelitian, data yang diperoleh belum lengkap sehingga peneliti merasa kesulitan untuk menarik kesimpulan terutama menjadi indikator atau fokus utama penelitian. Peneliti menyadari bahwa untuk mengetahui secara jelas apa yang dilakukan informan dalam aktivitas yang akan diteliti akan lebih konkret bila dikemukakan permasalahan yang ditemukan. Untuk itu, peneliti diharapkan kembali ke tempat penelitian untuk melengkapi data-data tersebut sambil mengecek kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya.

Pada perpanjangan pengamatan ini, strategi yang biasanya dilakukan peneliti adalah melakukan diskusi dengan informan kunci dan informan lainnya. Namun demikian peneliti tidak menyampaikan kepada informan bahwa sementara mencari data untuk kepentingan penelitian, dengan maksud agar data yang diperoleh dapat lebih natural dan objektif.

Sedangkan untuk mengecek kebenaran data yang didapatkan sebelumnya, peneliti membuat rangkuman hasil wawancara kemudian dikonfirmasi kepada informan. Apabila dari hasil konfirmasi tersebut ditemukan bahwa tidak ada data yang berbeda, maka peneliti menganggap bahwa data tersebut sudah dapat dianggap valid.

Oleh karena itu, kegiatan yang pertama dilakukan oleh peneliti dengan perpanjangan pengamatan adalah dengan menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Selain itu, perpanjangan

pengamatan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian.

Dengan perkataan lain, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Pada peningkatan ketekunan yang biasanya peneliti lakukan yaitu peneliti mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti. Dalam penelitian ini sebagai bahan untuk membantu peneliti dalam meningkatkan ketekunan adalah membaca referensi maupun hasil penelitian dan dokumen yang terkait dengan temuan-temuan yang diteliti. Dengan membaca banyak literatur maka wawasan peneliti akan semakin luas dan mendalam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang telah diperoleh apakah data tersebut benar atau salah.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Lebih lanjut dikatakan oleh Maleong, (2016) bahwa ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu: penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam (Maleong, 2016) berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan hal yang sama kepada informan melalui teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sumber-sumber yang dimaksud pihak yang terkait dengan fokus penelitian.

Penggunaan teknik triangulasi ini dilaksanakan pada saat peneliti melaksanakan penelitian tahap kedua. Dari hasil triangulasi tersebut diperoleh hasil bahwa apa yang dikemukakan oleh informan melalui wawancara, setelah diogunakan teknik lain berupa pengamatan dan dokumentasi ternyata hasilnya sama. Sedangkan hasil yang didapatkan dengan mengkonfirmasi data yang dikemukakan melalui sumber lain, juga didapatkan kenyataan bahwa apa yang telah dikemukakan oleh informan sebelumnya adalah benar.

d. Diskusi Teman Sejawat

Selain itu member check dilakukan melalui pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. *Pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal. Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjek. Teknik bagaimanapun ada kelemahannya. Misalnya anggota yang terlibat itu berasal dari satu kubu yang sengaja mau menghancurkan hasil penemuan atau sengaja membelokan penemuan karena tidak sesuai dengan kebijaksanaan yang selama ini berlangsung.

e. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dari kasus yang tidak sesuai dengan pola dan ada kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan peserta yang tidak menyelesaikan program dan meninggalkan latihan sebelum waktunya diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan program latihan tersebut. Kasus negatif demikian untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi.

Pengecekan melalui data rekaman Film, video tape, video kamera, tape recorder, kamera photo atau handycam misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang datanya dimanfaatkan untuk menguji kredibilitas hasil penelitian. Jadi bahan-bahan yang tercatat atau terekam itu dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis dan penafsiran data.

f. Member Check

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dilaksanakannya member check ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kebenaran data yang telah diberikan oleh informan. Hasil member check tersebut apabila ada data yang tidak sesuai maka informan akan diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi. Data yang telah dikoreksi itulah yang peneliti jadikan sebagai data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (*Transpermability*)

Usaha membangun keteralihan dalam membangun penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

Kriteria transferability merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. Sebuah perspektif kualitatif transferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut.

3. Depenabilitas (*Depenability*)

Untuk meyakinkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan itu reliabel sebagaimana dalam konsep penelitian kuantitatif, maka dilakukan dengan cara auditing kebergantungan. Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran dalam pemeriksaan terhadap kriteria kebergantungan terdapat beberapa langkah. Pertama, tema auditor berurusan dengan kecukupan *inquiry* dan pemanfaatan metodologinya. Juga auditor perlu menelaah sejauh manakah seluruh data telah dimanfaatkan dalam analisis dan sejauh manakah setiap bidang yang tercakup secara beralasan sudah ditelaah oleh si peneliti? Sejauh manakah tindak tanduk peneliti dipengaruhi oleh persoalan praktis seperti karena pengaruh subjek? Sejauh manakah peneliti menemukan kasus negatif dan data positif? Pengaruh perasaan dan emosi dari pihak peneliti perlu pula diperiksa. Terakhir unsur-unsur rancangan penelitian yang muncul dari penelitian agar juga diperiksa dan auditor juga hendaknya mencatat jika sekiranya terjadi hambatan dan ketidakstabilan.

Amzir (2014) menjelaskan bahwa kriteria dependabilitas sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pandangan kuantitatif tradisional tentang reliabilitas didasarkan pada asumsi replikabilitas (*replicability*) atau keterulangan (*repeatability*) atau keterulangan. Secara esensial itu berhubungan dengan apakah kita akan memperoleh hasil yang sama jika kita melakukan pengamatan yang sama untuk kali yang kedua. Akan tetapi, secara aktual kita tidak dapat melakukan sesuatu yang sama (dua kali) – dengan definisi jika kita melakukan pengukuran dua kali sebenarnya kita mengukur dua hal yang berbeda. Untuk menetapkan reliabilitas peneliti kuantitatif biasanya membangun berbagai pikiran hipotesis (misalnya *teori skor benar*) untuk menyelesaikan hal ini.

Ide dependabilitas di pihak lain, menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian bertanggung jawab menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setting dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat memengaruhi cara pendekatan penelitian dalam studi tersebut.

Uji *depenability* adalah uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif dengan maksud bahwa penelitian dapat dianggap reliabel apabila orang lain dapat mengulangi dan merefleksikan proses penelitian tersebut. Untuk itu peneliti harus meyakinkan pihak lain bahwa penelitian yang dilakukan benar dan telah dilaksanakan sesuai proses yang ditetapkan melalui bukti pendukung, baik saat masih tahap pengumpulan data, maupun pada saat hasilnya dikonsultasikan kepada pembimbing.

Pada penelitian ini, uji *depenability* dilakukan dengan cara peneliti membuat laporan tahapan proses penelitian di lapangan yang disahkan oleh informan. Selain itu cacatan proses penelitian yang dilakukan disampaikan kepada pembimbing dan mendapat pengesahan dari pembimbing.

4. Confirmabilitas (*Compirmability*)

Untuk mendapatkan data yang obyektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. Pertama-tama auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya itu benar-benar berasal dari data. Sesudah itu auditor berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Auditor juga perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian peneliti apakah ada kemencengan, memperhatikan terminology peneliti apakah dilakukan atas dasar terori dari dasar, apakah terlalu berlebihan menonjolkan pengetahuan apriori peneliti dalam konseptualisasi penemuan dan menelaah apakah ada atau tidak intropeksi. Terakhir auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, misalnya bagaimana peneliti mengadakan triangulasi, analisis kasus negatif dan lain-lain dengan memadai.

Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria confirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan confirmabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian. Peneliti lain dapat mengambil suatu peran "*devil's advocate*" terhadap hasil penelitian, dan proses ini dapat didokumentasikan. Peneliti secara aktif dapat menelusuri dan mendeskripsikan contoh-contoh negatif yang bertentangan dengan pengamatan sebelumnya. Setelah melakukan penelitian, seseorang dapat melakukan audit data yang menguji pengumpulan data dan prosedur analisis dan membuat penilaian tentang kemungkinan distorsi dan bias.

Menurut Creswell (2008: 266) melalui proses pengumpulan dan analisis data, peneliti perlu menjamin bahwa temuan dan interpretasi akurat. Validasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan atau kredibilitas dari temuan tersebut melalui strategi-strategi seperti pengecekan anggota (*member checking*) atau triangulasi. Sebagian peneliti kualitatif telah membicarakan ide ini (Creswell & Miller, 2000; Lincoln & Guba, 1985). Peneliti kualitatif biasanya tidak menggunakan kata *bias* dalam penelitian; mereka akan mengatakan bahwa semua penelitian adalah interpretif dan bahwa peneliti harus menjadi reflektif diri mengenai perannya dalam penelitian, bagaimana dia menginterpretasikan temuan, dan sejarah personal dan politiknya yang membangun interpretasinya (Creswell, 2007). Dengan demikian, akurasi dan kredibilitas temuan adalah sangat penting (Amzir, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji *confirmability* merupakan uji objektivitas dari penelitian yang dilakukan. Penelitian dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam suatu penelitian, uji *confirmability* dilakukan oleh peneliti dengan mengkonfirmasi hasil penelitian kepada beberapa pihak diantaranya yang terkait dengan tujuan penelitian.